

nutrisi penting seperti folat dan vitamin B12. Kondisi ini bisa menyebabkan trombositopenia, yang meningkatkan risiko pendarahan. Di sisi lain, pada beberapa orang, trombositosis reaktif bisa terjadi karena peradangan kronis atau stres metabolik, yang meningkatkan risiko trombosis.

Penelitian Silczuk (2020) menemukan bahwa konsumsi alkohol berat bisa menurunkan jumlah trombosit sementara karena gangguan sumsum tulang dan kerusakan trombosit, serta meningkatkan risiko komplikasi seperti delirium tremens. Sementara itu, Ichiro Wakabayashi (2019) menemukan bahwa minum dengan kadar ringan sampai sedang tidak menyebabkan perbedaan signifikan pada jumlah trombosit dibandingkan dengan yang tidak minum, tapi minum berat tetap bisa menyebabkan trombositopenia. Hal ini sejalan dengan temuan dari penelitian saat ini, di mana sebagian besar responden masih memiliki kadar trombosit normal meski mengonsumsi alkohol dalam jumlah sedang sampai tinggi, kemungkinan karena usia mereka yang masih muda dan mekanisme kompensasi fisiologis mereka yang masih optimal.

Selain pada hematologi, efek jangka panjang alkohol juga meluas ke organ-organ vital. Di hati, konsumsi alkohol kronis bisa menyebabkan penyakit hati berlemak, hepatitis alkoholik, sirosis, bahkan kanker hati. Di sistem kardiovaskular, risiko tekanan darah tinggi, aritmia, dan kardiomiopati meningkat. Di sistem saraf pusat, minum alkohol kronis menurunkan fungsi kognitif, memicu masalah memori, dan meningkatkan risiko demensia serta depresi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. a) Dari total 40 responden laki-laki berusia 19–40 tahun, kelompok usia <25 tahun merupakan yang paling dominan dengan jumlah 31 orang (77,5%).
Tingkat pendidikan terakhir adalah lulusan SMA, yaitu sebanyak 30 orang (75%). Berdasarkan status pekerjaan, kategori terbanyak adalah mahasiswa, berjumlah 21 orang (52,5%).
- b) Hasil pemeriksaan laboratorium menunjukkan bahwa 97,5% responden berjumlah 39 orang memiliki kadar trombosit dalam rentang normal, sedangkan 2,5% responden berjumlah 1 orang memiliki kadar trombosit di atas batas normal.
2. Berdasarkan pola konsumsi alkohol, lama waktu konsumsi yang paling dominan adalah 1–10 tahun sebanyak 31 responden (77,5%). Jumlah konsumsi sekali minum yang paling banyak yaitu >3 gelas/sloki sebanyak 30 responden (75%). Frekuensi konsumsi dalam 1 minggu yang paling banyak adalah 2–3 kali/minggu sebanyak 27 responden (67,5%). Pada kebiasaan mencampur minuman alkohol ditemukan sebanyak 27 responden (67,5%). Pada kebiasaan merokok, mayoritas responden merokok <5 batang/hari sebanyak 23 responden (57,5%). Selain itu, seluruh responden mengonsumsi jenis minuman alkohol make sopi sebanyak 40 responden (100%). Dan